



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Implementasi Program *Corporate Social Responsibility*
“Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship
**(RISE)” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya
Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang
Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018****

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Eunice Athalia

2016330105

Bandung
2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO : 451/SK/BAN-Pt/Akred/ S/XI/201

**Implementasi Program *Corporate Social Responsibility*
“*Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship*
(RISE)” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya
Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang
Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018**

Skripsi

Oleh

Eunice Athalia

2016330105

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung
2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

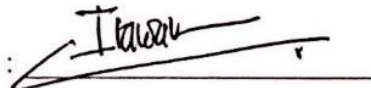
Nama : Eunice Athalia
Nomor Pokok : 2016330105
Judul : Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* “*Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship (RISE)*” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 7 Januari 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

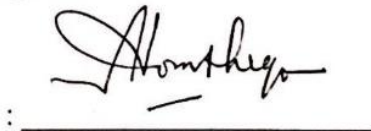
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

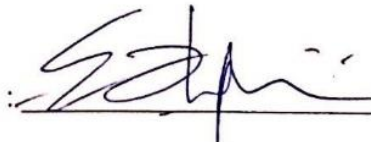
Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Eunice Athalia

NPM : 2016330105

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* “*Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship (RISE)*” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018

Dengan ini menyatakan bahwa seminar ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahuin bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Desember 2019

Eunice Athalia

2016330105

ABSTRAK

Nama : Eunice Athalia

NPM : 2016330105

Judul : Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* “*Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship* (RISE)” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018.

Penelitian ini membahas tentang CSR yang dilakukan oleh PT. Maybank Indonesia Tbk, yaitu komitmen perusahaan untuk meningkatkan atau mengembangkan taraf kehidupan komunitas melalui praktik-praktik bisnis yang baik dan kontribusi untuk masyarakat secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program CSR PT. Maybank Indonesia Tbk khususnya di Kota Bandung untuk pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas dalam memulai kegiatan usaha melalui diadakannya program *Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship* (RISE) pada tahun 2018. Oleh karena itu, peneliti mengambil pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana implementasi program *corporate social responsibility* “*Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship* (RISE)” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam upaya pemberdayaan wirausaha komunitas disabilitas di Bandung pada tahun 2018?”. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, menggunakan salah satu paradigma dalam hubungan internasional, yaitu liberalisme, bersamaan dengan perspektif pluralisme, serta konsep-konsep pendukung yang sesuai dengan penelitian, seperti *Multinational Corporations* (MNC), Piramida CSR, *Triple Bottom Line*, dan *Community Involvement*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara dengan penerima manfaat, juga sekunder dalam bentuk studi kepustakaan dan studi internet. Maybank Indonesia menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan cara memberikan kembali kepada komunitas, khususnya komunitas penyandang disabilitas, melalui program RISE di Kota Bandung. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Maybank Indonesia telah memenuhi kewajiban perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dengan melakukan implementasi CSR melalui program RISE, sesuai dengan landasan hukum yang ada, dan sebagai hasilnya telah membantu meningkatkan pendapatan, kapasitas wirausaha, serta kepercayaan diri penyandang disabilitas di Kota Bandung.

Kata kunci: CSR, Maybank Indonesia, Kewirausahaan, Komunitas Disabilitas, *Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship* (RISE)

ABSTRACT

Name : Eunice Athalia

NPM : 2016330105

Title : *The Implementation of PT. Maybank Indonesia Corporate Social Responsibility through the “Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship (RISE)” Program to Empower the Entrepreneurship of the Disabled Community in Bandung Year 2018*

This research is about the CSR conducted by PT. Maybank Indonesia Tbk., which is the company’s commitment to increase and develop the living standard of the disabled community through ethical business practices and social contributions for the community. The objective of this study is to analyze the implementation of the CSR program conducted in Bandung by PT. Maybank Indonesia Tbk, aiming to empower the disabled community in order to start their own businesses through the implementation of the Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship (RISE) in the year of 2018. This study is conducted and analyzed using Liberalism, as a paradigm in the study of International Relations, with the addition of several supporting concepts such as Multinational Corporations (MNC), Pyramid of CSR, Triple Bottom Line, and Community Involvement. This study derives from an in-depth research using multi-methods of data collection, which varies from interviews with informants from Maybank Indonesia and participants of the RISE program, also literature studies and internet studies. Maybank Indonesia fulfills its company’s social responsibilities by giving back to the community, especially the disabled community, through the implementation of RISE program in Bandung. Through this paper, it can be concluded that Maybank Indonesia has fulfilled its social responsibility through the implementation of the RISE program, in line with the legal foundation it uses as a reference to conduct its CSR, also the positive outcome and impact received by the disabled community as the program participants and the development of their businesses.

Keywords: *CSR, Maybank Indonesia, Entrepreneurship, Disabled Community, Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship (RISE)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Corporate Social Responsibility “Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship (RISE)” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018”**. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar akademi Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Pada penelitian akhir ini, peneliti telah berusaha untuk mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai implementasi konsep *corporate social responsibility* yang meliputi konsep *pyramid of CSR*, *triple bottom line*, dan *community involvement*, yang dilaksanakan oleh PT. Bank Maybank Indonesia Tbk. melalui program RISE di Bandung pada tahun 2018.

Penulis mengucapkan mohon maaf bila terdapat kekurangan baik dalam segi penulisan, argumen, maupun analisis yang penulis paparkan. Dengan segala ketidaksempurnaan dan kekeliruan yang tersurat dalam skripsi ini, penulis terbuka akan kritik, saran, maupun rekomendasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian dengan topik yang serupa.

Bandung, 13 Desember 2019

Eunice Athalia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu, terlibat, dan memberi dukungan selama proses perkuliahan maupun penyusunan penelitian akhir ini. Setiap kontribusi dan partisipasi sangat bernilai bagi penulis, dan besar harapan penulis untuk mampu membalas setiap pihak terkait. Maka dari itu, penulis menyertakan rasay syukur dan doa kepada setiap mereka, yakni:

1. Tuhan Yesus Kristus, semua hanya karena berkat, hikmat, dan karunia-Nya saja, penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai penutup masa studi selama 3,5 tahun dengan hasil yang baik. Rasa syukur karena penulis dilimpahi waktu, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Hong Budiono dan Welly Dharma, serta Jemima Priscilla, yang tidak pernah lelah untuk membantu saya baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih untuk kasih sayang yang tidak ada habisnya dan selalu ada untuk mendukung penulis di kala suka maupun duka.
3. Dr. Atom Ginting Munthe, selaku pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing penulis selama satu semester. Kritikan dan saran yang diberikan Bang Atom sangat berharga dan bermanfaat bagi wawasan penulis maupun bagi subansi dari penelitian ini.
4. Nicko Sanjaya, yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam proses penulis mengerjakan skripsi ini, yang dengan eksistensinya sudah membantu penulis dalam segala hal.
5. Yohana Andreas, Davin Karaniya, Febbyana Abigael, dan Jovanka Dwi Lestari, sebagai *support system* penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih.
6. Michael Hendri dan Audi Santoso yang telah membantu penulis melakukan pengecekan penulisan skripsi hingga subuh, mengajarkan membuat *page number*, dan selalu ada di setiap penulis sedang *chaotic*.

7. Chelsea, Aldrich, Elizabeth, Michael, Audi, Yusti, Via, dan teman-teman seperjuangan dalam perkuliahan selama 3,5 tahun, terima kasih, tanpa kehadiran kalian, penulis tidak mampu melanjutkan proses perkuliahan di jurusan ini.
8. Delegasi South Africa, Yohana, Davin, Febby, Jojo, Mike, Audi, Dena, Bobby, Sheila, Farrel. Terima kasih untuk masukan, dukungan, serta hinaan yang selalu diberikan. Tanpa kalian, prakdip tidak akan selesai, dan skripsi penulis tidak akan selesai juga.
9. Pihak Divisi *Corporate Communication*, Unit CSR PT Bank Maybank Indonesia Tbk: Juvenisus Judy Ramdojo yang telah membantu penulis mempersiapkan data serta waktu untuk wawancara.
10. Pihak dari *People System Consultancy*, George Suwarno yang telah bersedia diwawancarai sebagai informan pendukung yang membantu penulis untuk melengkapi hasil wawancara.
11. Peserta program RISE atau penerima manfaat yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang sangat berguna bagi penelitian penulis.
12. Kepala Prodi HI, Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., PhD. dan seluruh jajaran dosen Prodi HI yang turut mendukung kelancaran perkuliahan saya selama 3,5 tahun di HI Unpar. Terima kasih untuk segala nasehat, masukan serta saran yang seringkali diberikan kepada penulis. Hal tersebut akan menjadi bekal yang sangat berguna bagi penulis untuk memasuki dunia kerja.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
Daftar Gambar	viii
Daftar Grafik dan Tabel	ix
Daftar Singkatan	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran	10
1.4.1 Kajian Literatur	10
1.4.2 Kerangka Pemikiran	13
1.5.1 Metode Penelitian	25
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	26
1.6. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PT. BANK MAYBANK INDONESIA TBK SEBAGAI PELAKSANA CORPORATE SOCIAL RESPOSIBILITY	27
2.1 Profil Perusahaan	27
2.1.1 Sejarah Bank Maybank	27
2.1.2 Sejarah PT. Bank Maybank Indonesia Tbk.	30
2.1.3 Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Perusahaan	32
2.1.4 Struktur Organisasi Maybank Indonesia	33
2.1.5 Penghargaan Maybank Indonesia	36
2.1.6 Corporate Social Responsibility (CSR) Maybank Indonesia	40
2.1.6.1 Implementasi Dasar	40
2.1.6.2 Misi Maybank dalam Melakukan CSR	41

2.1.6.3 Ruang Lingkup Kegiatan	42
2.1.6.4 CSR dalam bentuk Social and Community Empowerment.....	43
2.1.7 Empowerment of People with Disabilities Through the Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship (RISE) Program	44
2.1.8 Kerja Sama Maybank Indonesia dengan People System Consultancy	48
2.1.8.1 PSC dalam Menentukan Sasaran dan Kriteria Peserta Program RISE	49
BAB III Implementasi CSR PT Maybank Indonesia Tbk Melalui Program Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship	56
3.1 Teknis Kegiatan Program RISE: Training dan Mentoring	57
3.2 Anggaran Program RISE	62
3.3 Hasil dan Manfaat Program RISE	63
3.4 Hambatan atau Kendala dalam Proses Implementasi Program RISE di Kota Bandung	70
3.5 Analisis Upaya Maybank Indonesia dalam Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Kota Bandung Tahun 2018 Menurut Archie B. Carroll dan John Elkington	71
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	77
Daftar Pustaka	81
LAMPIRAN	84

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Piramida CSR Archie B. Caroll	18
Gambar 1.2 Triple Bottom Line John Elkington.....	20
Gambar 2.1 Struktur Organisasi Maybank Indonesia.....	34
Gambar 3.1 Kegiatan Program RISE.....	57
Gambar 3.2 Kaki Palsu Karya Pak Iwan Ridwan.....	65
Gambar 3.3 Manfaat Program RISE.....	66
Gambar 3.4 Wawancara dengan Dini Setia Utami.....	67
Gambar 3.5 Usaha Warung Milik Pak Iwan Taufik dan Istrinya.....	68
Gambar 3.6 Kerajinan Tangan Karya Dini Setia Utami	69

Daftar Grafik dan Tabel

Grafik 3.1 Penghasilan Peserta Sebelum dan Sesudah Program.....	63
Grafik 3.2 Penghasilan Peserta Sebelum dan Sesudah Program di Jawa Barat	64
Tabel 3.1 Rundown Acara Hari Pertama RISE di Bandung	58
Tabel 3.2 Rundown Acara Hari Kedua RISE di Bandung	59
Tabel 3.3 Rundown Acara Hari Pertama RISE di Bandung	59

Daftar Singkatan

Aseambankers	: Asian and Euro-American Merchant Bankers Bhd
ASPPUK	: <i>Association of Small Business Women Assistance</i>
CDM	: <i>Cash Deposit Machine</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
KOMIDA	: <i>Micro Financing Program with Mitra Dhuafa Cooperative</i>
MNC	: <i>Multinational Corporation</i>
MWEW	: <i>Maybank Women Eco Weavers Project</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
PSC	: <i>People System Consultancy</i>
RISE	: <i>Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi dan segala kemajuan yang ada telah memicu terjadinya perubahan kondisi dunia secara besar-besaran. Salah satu dari sekian banyak perubahan yang terjadi adalah bagaimana sebelumnya hal yang dipandang sebagai masalah utama dari sebuah negara adalah keamanan dan pertahanan nasional. Negara-negara pun fokus pada membangun kekuatan militernya, agar pertahanan masing-masing negara dapat berada pada titik yang maksimal.

Tetapi, seiring berubahnya situasi internasional, fokus negara pun turut berubah, dari yang hanya fokus pada militer dan keamanan, menjadi fokus ke banyak arah. Salah satu yang menjadi fokus negara adalah masalah ekonomi, baik ekonomi domestik, maupun ekonomi global. Aktor yang berperan di dalam perkembangan kondisi global pun turut berubah. Kini, tidak hanya negara saja yang dianggap sebagai aktor yang berperan penting dalam ranah ekonomi global atau masalah sosial, aktor-aktor non-negara pun kini berperan penting dalam situasi global. Sebagai contoh, perusahaan multinasional atau *Multinational Corporations* (MNC), di mana perusahaan yang ada sudah mulai bergerak di lintas batas negara, dan merambah pasar internasional, bukan hanya domestik saja. MNC melakukan perluasan pasar atau ekspansi pasarnya secara bertahap, di mana dalam implementasinya, terjadi juga proses transfer kapital dari teknologi yang terbaru dari negara maju, ke negara penerima di mana MNC melakukan bisnisnya.

Eksistensi MNC di negara tertentu dapat berdampak baik secara positif maupun negatif terhadap kondisi masyarakat di daerah di mana perusahaan melakukan bisnis. Pada sisi positif, MNC dapat meningkatkan dan membantu perkembangan ekonomi masyarakat lokal dengan cara pembukaan lapangan kerja baru, transfer ilmu dan teknologi mesin modern, bahkan menjadi salah satu sumber pemasukan pajak bagi negara penerima atau tujuan. Tetapi pada sisi lain, secara sosial, masyarakat di negara MNC melakukan bisnis, tidak serta merta akan menerima kehadiran MNC dengan begitu saja. Banyak tanggapan negatif yang timbul dari masyarakat mengenai adanya MNC di negara tertentu. Berbagai penolakan tersebut dilayangkan karena berbagai macam alasan, salah satunya adalah masalah sosial. Anggapan masyarakat tentang perusahaan asing condong ke arah yang negatif, artinya pada umumnya masyarakat menganggap perusahaan asing cenderung lebih menimbulkan kerugian di lingkungan masyarakat, seperti pencemaran dan polusi, pengambilan lahan, dan sebagainya.

Di sisi lain, masalah sosial seperti ini juga timbul karena tingginya persentase masyarakat yang masih tidak memiliki pekerjaan. Di Indonesia, berdasarkan data Sakernas 2017, dari sekian banyak penduduk usia kerja di Indonesia, sebanyak 51,83% atau 21.930.529 orang di antaranya merupakan masyarakat penyandang disabilitas. Dibuktikan, sebanyak 414.222 penyandang disabilitas membutuhkan pekerjaan. Pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan serta lembaga yang khusus menangani masyarakat penyandang disabilitas berupaya keras untuk membuat program-program pemberantas

pengangguran, hal ini juga turut didukung oleh Kementerian Ketenagakerjaan.¹ Pemberdayaan ini diartikan sebagai sesuatu yang dapat bermanfaat bagi pembangunan masyarakat, khususnya penyandang disabilitas, karena pada dasarnya, mereka pun memiliki potensi dan hak yang sama dalam memperoleh pekerjaan bahkan membuka usaha, hanya saja sampai saat ini, kesempatannya belum diberikan secara maksimal. Tetapi, isu ini merupakan isu yang sebenarnya memerlukan kerja sama baik dari pihak pemerintah, masyarakat, maupun pihak pelaku usaha yang ada di dalam negeri. Hal ini berkaitan dengan UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 53, yang menghimbau pelaku bisnis untuk merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas melalui ekspo atau pameran produk hasil karya disabilitas binaan Kementerian Ketenagakerjaan. Dengan adanya aturan tersebut, maka MNC yang melakukan bisnis di Indonesia, harus menjalankan amanatnya untuk mengabdikan kepada masyarakat setempat, khususnya untuk pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas.²

Berbagai penolakan dari masyarakat, serta tuntutan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya masyarakat disabilitas di negara di mana MNC melakukan bisnis, membuat perusahaan-perusahaan tertentu harus bertindak agar bisa menjadi perusahaan yang diterima di masyarakat, serta dengan waktu bersamaan, menjalankan tuntutan kewajiban sosialnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh MNC adalah melakukan tanggung jawab sosial perusahaan, atau *Corporate*

¹ R. Nuiraini, "Catatan Pemerintah, Sebanyak 414.222 Penyandang Disabilitas Butuh Kerja", diakses pada 21 Februari 2019, <https://jpp.go.id/humaniora/sosial-budaya/319416-catatan-pemerintah-sebanyak-414-222-penyandang-disabilitas-butuh-kerja>

² PUPR RI, "UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas", diakses pada 21 Februari 2019, http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf

Social Responsibility (CSR), yang merupakan konsep dimana perusahaan secara sukarela melakukan tindakan peduli sosial secara inisiatif sebagai pelaku bisnis. Sedangkan berdasarkan ISO 26000, CSR didefinisikan sebagai sebuah unit usaha yang ada untuk mengintegrasikan pengambilan keputusan dengan aspek sosial maupun lingkungannya, serta pengaruhnya pada masyarakat sekitar dan bagaimana pelaku usaha mempertanggung jawabkan keputusan tersebut sebagai bagian dari proses melakukan sebuah usaha.³

Salah satu perusahaan yang melakukan program CSR adalah PT Bank Maybank Indonesia Tbk yang didirikan pada tahun 1959, yang merupakan salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia, dan merupakan bagian dari Grup Malayan Banking Berhad (Maybank) yang berperan sebagai salah satu grup penyedia layanan keuangan paling berpengaruh di ASEAN. Dalam pelaksanaannya, Maybank Indonesia bekerja sama dengan Maybank Foundation untuk melaksanakan keberlangsungan program CSR dari tahun ke tahun. Tanggung jawab perusahaan tersebut dilaksanakan berdasarkan lima pilar, yaitu pendidikan, pemberdayaan komunitas, mendukung gaya hidup sehat, lingkungan, dan pelestarian seni budaya.

PT. Maybank Indonesia Tbk atau Maybank merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia, dengan sokongan dari Grup Maybank yang memiliki andil besar dalam layanan penyedia keuangan di ASEAN. Maybank Indonesia juga telah beroperasi cukup lama di Indonesia, dan memiliki nasabah yang cukup banyak.

³ “ISO 26000 sebagai standar Global dalam pelaksanaan CSR”. ISO Center Indonesia. <http://isoindonesiacenter.com/sekilas-tentang-iso-26000/> last modified: 1 Maret 2016. diakses pada 21 Februari 2019

Meskipun demikian, Maybank tetap berusaha untuk berkontribusi bagi masyarakat dan menjaga citra baiknya melalui program CSR. Program-program CSR yang dijalankan oleh Maybank Indonesia telah mendapatkan banyak penghargaan baik skala nasional maupun internasional. Hal ini membuktikan kredibilitas Maybank dalam menjalankan CSR.

Dengan pengalamannya di bidang CSR tersebut, Maybank Indonesia secara khusus hadir dengan program *Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship* (RISE) untuk membina penyandang disabilitas yang menekuni dunia wirausaha, dengan tujuan memunculkan usaha-usaha yang dipimpin oleh penyandang disabilitas. Hal tersebut dilakukan juga agar usaha milik peserta pemberdayaan memiliki daya saing yang patut dipandang, dan usaha tersebut juga mampu memberi manfaat yang positif bagi masyarakat di sekitarnya. RISE yang dimulai tahun 2016 ini akan berakhir di tahun 2019 dengan target pelatihan sebanyak 2.000 penyandang disabilitas di 7 kota Indonesia, dan sebagai pencapaian, hingga akhir tahun 2017. R.I.S.E. telah menjangkau 714 penyandang disabilitas di 5 provinsi. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab Maybank sebagai MNC yang menjalankan kewajiban sosialnya, khususnya di daerah di mana mereka melakukan bisnisnya.⁴

Dari berbagai kota yang menjadi tujuan CSR Maybank, Kota Bandung merupakan salah satunya dengan berbagai pertimbangan yang ada. Pertama, cukup banyak kantor Maybank yang dibuka di Kota Bandung, mengambil asumsi bahwa

⁴ PT. Maybank Indonesia, “Laporan Keberlanjutan 2017”, <https://www.maybank.co.id/csr/sustainability-report/Documents/Laporan%20Keberlanjutan%20Maybank%20Indonesia%202017.pdf> diakses pada 21 februari 2019

masyarakat Kota Bandung mengetahui keberadaan Maybank Indonesia sebagai bank asing atau MNC. Lalu, masih banyak komunitas disabilitas di Kota Bandung yang kesulitan mencari pekerjaan, ingin membuka usaha, dan mengalami permasalahan ekonomi-sosial lainnya. Ketiga, belum ada pembahasan yang lebih dalam mengenai program RISE di Kota Bandung, dan dampaknya terhadap kaum disabilitas dan keberlangsungan usaha kecil dan menengah milik mereka. Hadirnya program ini sedikit banyak diharapkan dapat membantu permasalahan ketenagakerjaan kaum disabilitas di Kota Bandung. Penulis memilih program RISE dari kedelapan program CSR yang diusung oleh Maybank Indonesia, karena belum banyak program yang ditujukan khusus untuk memberdayakan komunitas disabilitas, khususnya dalam bidang wirausaha. Dalam hal ini, penulis melihat Maybank Indonesia sebagai salah satu MNC yang mau berusaha mengedepankan sisi kemanusiaan di samping melakukan kegiatan ekonomi.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian yang diberi judul: “Implementasi Program Corporate Social Responsibility “Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro dan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018.”

1.2. Identifikasi Masalah

Kota Bandung merupakan kota yang terkenal dengan kreatifitas penduduknya, dan tekad wirausahanya yang juga patut diakui. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wirausahawan dengan usaha-usahanya juga yang berbagai macam.

Dengan tingginya tingkat pemilik usaha di kota ini, semakin tinggi pula persaingan dalam merebut pasar. Yang menjadi masalah adalah, tidak semua pemilik usaha atau calon pemilik usaha memiliki kesempatan kerja atau modal yang sama dalam persaingan pasar ini.

Berbicara mengenai kesempatan kerja, tidak semua orang memiliki sesuatu yang dianggap cukup untuk bisa bersaing dalam pasar, contohnya kaum penyandang disabilitas, yang seringkali dipandang sebelah mata. Saat melamar pekerjaan, seringkali kemampuan mereka tertutup karena pemegang usaha tidak mengindahkan hal tersebut, dan melihat dari segi fisik mereka. Per tahun 2018, di Bandung, tercatat ada 4.969 penyandang disabilitas dari 2.000.000 penduduk secara total, secara persenan berarti ada sebanyak 0,2% penduduk yang menyandang disabilitas, dan banyak di antaranya yang tidak bekerja, tidak memiliki pengetahuan dan modal yang cukup untuk membuka usaha, atau memiliki usaha yang tidak mampu bersaing di pasaran.⁵

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang mengusung prinsip Kota Inklusif, di mana pemerintah Kota Bandung berusaha untuk menekankan bahwa penyandang disabilitas di Kota Bandung memiliki hak, kedudukan, dan kewajiban yang sama dengan masyarakat lainnya. Hal ini diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 Tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat. Pemerintah Kota Bandung beranggapan bahwa mewujudkan hal tersebut, diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, dan tindakan yang

⁵ Open Data Kota Bandung, "Data Penyandang Disabilitas Kota Bandung", diakses pada 22 Februari 2019, <http://data.bandung.go.id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-di-kota-bandung-per-kelurahan-tahun-2016/resource/9d66697f-be96-49d9-a53b-78df84fea12e>

berkesinambungan dalam rangka menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat.⁶

PT. Maybank Indonesia Tbk selaku MNC yang melakukan usahanya di Kota Bandung, melakukan tanggung jawabnya sosialnya sebagai perusahaan, dengan cara menjalankan program *Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship* (RISE) yang merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat dikhususkan untuk penyandang disabilitas. Program ini bergerak dengan cara pemberian *training* atau pelatihan secara intensif selama tiga hari, agar peserta dapat memiliki usaha kecil menengah yang dapat bersaing di pasar. Penulis memilih program RISE dari kedelapan program CSR yang diusung oleh Maybank Indonesia, karena belum banyak program yang ditujukan khusus untuk memberdayakan komunitas disabilitas, khususnya dalam bidang wirausaha. Dalam hal ini, penulis melihat Maybank Indonesia sebagai salah satu MNC yang mau berusaha mengedepankan sisi kemanusiaan di samping melakukan kegiatan ekonomi.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan waktu yang diambil adalah tahun 2018, dimana tahun tersebut adalah titik awal pelaksanaan program CSR Maybank Indonesia, khususnya RISE, di Kota Bandung. Program ini telah berjalan dari tahun 2016, dan efektif pada tahun 2017, tetapi baru memasuki Bandung pada pertengahan tahun 2018. Penulis membatasi waktu dari tahun 2018 karena dari sanalah program dimulai di Kota

⁶ Kemendagri, “Peraturan Daerah Kota Bandung No. 26 Tahun 2009,” http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/Kota_Bandung_26_2009.pdf

Bandung, dan kegiatan yang terakhir tercatat berakhir pada tahun 2018 juga, tepatnya tanggal 2 sampai dengan 4 Juli 2018.

Dari kedelapan program CSR yang diusung oleh Maybank Indonesia, RISE sebagai program pelatihan berupa *mindset training* dan literasi keuangan, dipilih karena belum banyak program yang ditujukan khusus untuk memberdayakan komunitas disabilitas, khususnya dalam bidang wirausaha. Dalam hal ini, penulis melihat Maybank Indonesia sebagai salah satu MNC yang mau berusaha mengedepankan sisi kemanusiaan di samping melakukan kegiatan ekonomi.

1.2.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan penulis berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya adalah “Bagaimana Implementasi Program Corporate Social Responsibility “Reach Independence and Sustainability Entrepreneurship” oleh PT. Bank Maybank Indonesia dalam Upaya Pemberdayaan Wirausaha Komunitas Penyandang Disabilitas di Bandung pada Tahun 2018?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi program CSR PT. Maybank Indonesia Tbk khususnya di Kota Bandung untuk pemberdayaan masyarakat disabilitas dalam memulai kegiatan usaha melalui diadakannya program *Reach Independence & Sustainable Entrepreneurship* (RISE) tahun 2018.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan Strata 1. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kalangan akademis maupun non-akademis, agar dapat mengetahui lebih lanjut mengenai CSR dan program-program tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Maybank. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang informatif bagi masyarakat awam yang belum mengetahui tentang CSR. Juga, bagi yang telah mengetahui tentang apa itu CSR, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami lebih lanjut mengenai program RISE. Terakhir, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi Maybank agar bisa menjadi evaluasi dan masukan untuk menjalankan program berikutnya.

1.4 Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Literatur

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai referensi dalam untuk mendalami lebih lanjut mengenai masalah yang diusung. Dalam “Corporate Social Responsibility and Its Role in Community Development: An International Perspective” yang ditulis oleh Maimunah Ismail, dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan MNC dan swasta menggunakan CSR untuk mewujudkan pembangunan masyarakat dan komunitas. Perluasan usaha menjadikan CSR sebagai salah satu strategi yang krusial dalam keberlangsungan di daerah tertentu.⁷

⁷ Maimunah Ismail, “Corporate Social Responsibility and Its Role in Community Development: An International Perspective”, *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi the Journal of International Social Research Volume 2/9 Fall, Malaysia 2009*, hlm. 1-2, diakses pada 2 Oktober 2019, sosyalarastirmalar.com/cilt2/sayi9pdf/ismail_maimunah.pdf

Lalu, dalam “Corporate Social Responsibility: Dari etika Bisnis Menuju Implementasi Good Corporate Governance” oleh Kharis Raharjo, CSR dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan citra perusahaan, bukan hanya tuntutan-tuntutan yang untuk menghasilkan keuntungan semata. CSR juga merupakan gagasan yang baik dalam menjadikan kepedulian kepada masyarakat sekitar, atau bermitra dengan masyarakat, sebagai salah satu bentuk pemasaran atau *marketing*. Dalam artikel jurnal ini, Kharis juga melihat CSR sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai investasi perusahaan dalam jangka panjang. Jadi, seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan program CSR, tidaklah sia-sia, melainkan menjadi sebuah investasi yang akan berguna bagi perusahaan untuk jangka waktu yang lama.⁸

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maimunah Ismail, Siti Noormi, dan Roziah Mohd Rasdi mengenai UKM di negara berkembang, diperlukan dasar undang-undang yang kuat serta landasan hukum yang jelas serta kokoh dalam pelaksanaan CSR. Dalam hal ini, peran pemerintah diperlukan dalam pembentukan institusi serta BUMN, perusahaan swasta, dan MNCs yang dapat bertanggung jawab atas kewajiban sosialnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, perusahaan diharuskan untuk menciptakan sebuah program yang dapat memberdayakan masyarakat dan berperan dalam pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Program yang disusun oleh MNCs diharuskan pula untuk

⁸ Kharis Raharjo. “Corporate Social Responsibility: Dari etika Bisnis Menuju Implementasi Good Corporate Governance.” (2013). Diakses pada 10 Maret 2017. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/viewFile/144/141>

disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat atau komunitas setempat untuk program yang berkelanjutan.⁹

Dari ketiga jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* atau CSR merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh perusahaan, bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan. Tetapi, sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat sekitar, di mana perusahaan, khususnya perusahaan asing, melakukan bisnisnya. Berkaitan dengan ketiga literatur tersebut, Maybank Indonesia sebagai perusahaan swasta menjalankan tanggung jawab sosialnya melalui program CSR, sebagai salah satu bentuk dari strategi perusahaan dalam perluasan usahanya. Hal ini dilihat oleh Maybank sebagai bentuk investasi jangka panjang, yang akan dikaitkan dengan latar belakang Maybank dalam memilih CSR sebagai bentuk strategi perusahaan yang dikemas dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Maybank tidak semata-mata membentuk dan menjalankan program CSR tanpa landasan yang jelas. Tulisan-tulisan tersebut juga membantu penulis dalam menganalisis kaitan Maybank Indonesia sebagai bank swasta yang memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat sesuai dengan aturan pemerintah, dengan penerapannya dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat atau komunitas di lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan usahanya.

⁹ Maimunah Ismail, S. N. Alias, & Roziah Mohd Rasdi, "Community as Stakeholder of the Corporate Social Responsibility Programme in Malaysia: Ourcomes in Community Development," *Social Responsibility Journal*, (Volume 11, Issue 1), hlm. 109-130, diakses pada 1 Oktober 2019, 11. 109-130. 10.1108/SRJ-05-2013-0053

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Dalam ilmu hubungan internasional, diperlukan beberapa teori untuk menganalisis berbagai fenomena, yang digunakan juga untuk menjelaskan latar belakang dari fenomena atau dari masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Menurut Robert Jackson dan George Sorensen, hubungan internasional merupakan bentuk hubungan dan interaksi antar aktor-aktor negara, organisasi-organisasi internasional, organisasi-organisasi non-pemerintah, perusahaan-perusahaan multinasional, juga termasuk aktivitas-aktivitas serta kebijakan-kebijakan pemerintahan suatu negara.¹⁰ Interaksi antar aktor-aktor tersebut dapat berupa konflik, perdagangan, kerjasama terkait isu-isu di dalam dunia internasional. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi, dan transportasi dunia pada era globalisasi, interaksi antar aktor-aktor yang melintasi batas-batas negara menjadi lebih mudah.¹¹

Dalam menganalisis fenomena tersebut, terdapat beberapa teori hubungan internasional yang dapat digunakan untuk membantu mengaitkan relevansi fenomena tersebut dengan cara aktor menggunakannya untuk menyelesaikan isu-isu tertentu melalui perspektif yang ada. Salah satunya adalah liberalisme, menurut Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi dalam “International Relations Theory”, liberalisme yang merupakan sebuah *grand theory* dalam Studi Hubungan Internasional, yang memiliki asumsi dasar bahwa kebebasan adalah hal utama yang harus menjadi dasar dari segala sesuatu. Baik itu kebebasan individu, maupun

¹⁰ Robert Jackson and George Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), hal. 3

¹¹ Ricard W. Mansbach dan Kirsten L. Taylor, *Introduction to Global Politics*, (United States of America: Routledge, 2008), hal 26.

kebebasan pasar. Kebebasan seringkali pula menimbulkan pelbagai perbedaan baik dalam cara pandang maupun kepentingan. Tetapi, liberalisme memandang bahwa perbedaan kepentingan bukanlah sesuatu yang akan mengusik perdamaian atau merupakan sebuah pemicu konflik, bahkan sebaliknya, kebebasan pasar yang menuntun menuju kapitalisme pasar justru akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berangkat dari pandangan tersebut, aktor-aktor yang ada dalam sebuah situasi internasional akan bekerja sama satu sama lain untuk dapat mencapai apa yang menjadi kepentingannya, dan untuk dapat bersaing di pasar internasional. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa semua negara, tidak terkecuali, tidak dapat memenuhi apa yang menjadi kepentingan negaranya sendiri. Mereka memerlukan aktor lain untuk membantu mereka merealisasikan hal tersebut, dan itu juga lah yang menjadikan terciptanya hubungan saling ketergantungan antar satu aktor dengan lainnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa aktor negara maupun non-negara memiliki peranan yang sama-sama penting dalam urusan politik maupun ekonomi global, yang membedakan hanyalah sejauh apa pengaruh tersebut terhadap kondisi global suatu negara maupun aktor non-negara lainnya.¹²

Ditinjau dari teori liberalisme yang menyatakan pentingnya peran aktor non-negara dalam kondisi ekonomi global, penelitian ini juga menggunakan teori pluralisme dengan empat asumsi dasar yang diusungnya. Menurut Paul. R. Viotti dan Mark.V. Kauppi dalam *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond*, keempat dasar pluralisme tersebut adalah; pertama, aktor

¹² Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, *International Relations Theory* 3rd Edition, (Massachussetts: Allyn & Bacon, 1999), hal 199

yang berperan dalam hubungan internasional tidak serta merta hanya negara, melainkan terdapat pula aktor-aktor non-negara seperti organisasi internasional, organisasi transnasional, *Multinational Corporation* (MNC), serta kelompok penegak Hak Asasi Manusia dan kelompok lingkungan. Kedua, negara bukan merupakan *unitary actor*, atau aktor tunggal, yang berarti negara terdiri dari individu, masyarakat, dan kelompok kepentingan. Ketiga, pluralisme berpendapat bahwa isu-isu yang menjadi fokus bersifat meluas, tidak hanya berupa isu keamanan dan pertahanan negara semata, melainkan pada masalah non tradisional seperti masalah atau isu ekonomi, lingkungan, kesehatan, hak asasi manusia, serta isu sosial. Dan yang terakhir, negara bukanlah aktor rasional, dimana adanya perbedaan akan kepentingan serta proses tawar-menawar (*bargaining*) seringkali membuat keputusan menjadi tidak rasional. Sebagai penjelasan, negara mempunyai kepentingannya sendiri, dan hal tersebut berpengaruh pada bagaimana mereka mengambil sebuah keputusan, dimana keputusan tersebut melewati proses kompromi atau tawar menawar terlebih dahulu sehingga keputusan belum tentu bersifat rasional.¹³

Berdasarkan keempat asumsi dasar yang turut menyokong asumsi bahwa aktor-aktor lain memiliki andil yang besar dalam kondisi ekonomi global, maka *Multinational Corporation* (MNC) dapat dikategorikan sebagai aktor non-negara yang memiliki peran penting hubungan internasional, dan peran tersebut menjadi sesuatu yang layak dibahas dalam ranah hubungan internasional. David N. Balaam

¹³ Paul.R. Viotti dan Mark. V. Kauppi. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond* (Boston: Allyn and Bacon,1990), hal 199-200.

dan Bradford Dillman dalam “Introduction to International Political Economy MNC” mendefinisikan MNC sebagai sebuah unit usaha yang bergerak dalam kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran dan sifatnya lintas batas negara.¹⁴ Selain itu, menurut Michael J. Carbaugh, MNC memiliki empat karakteristik utama; pertama, MNC harus merupakan sebuah perusahaan yang beroperasi di setidaknya dua negara tujuan. Kedua, MNC melakukan kegiatan *research & development* di negara di mana perusahaan tersebut melakukan bisnis. Ketiga, kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan harus bersifat lintas batas negara. Dan karakteristik yang terakhir adalah adanya pemindahan modal yang biasanya ditandai oleh pemberian *foreign direct investment* dari negara induk perusahaan kepada negara tujuan.¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang mendorong proses perluasan MNC dalam menjalankan usahanya. Faktor-faktor tersebut di antaranya; *profit*, atau keuntungan. Perusahaan melakukan berbagai macam cara untuk memaksimalkan keuntungannya, diantaranya dengan melakukan kenaikan harga, meningkatkan target atau pangsa pasar dengan memperluas daerah pasarnya, biasanya dilakukan dengan cara membuka usahanya di luar negeri. Selanjutnya, perusahaan juga akan melakukan diversifikasi perusahaan. *Product Cycle Life*, yang berasumsi bahwa sebuah produk sejatinya memiliki empat tahapan perkembangan yaitu; *early development* atau tahap perkembangan awal atau tahap pengenalan produk. Pada

¹⁴ David N. Balaam & Bradford Dillman, Introduction to International Political Economy, (Pearson, 2014), PDF, hal. 550

¹⁵ Aknolt Kristian Pakpahan dalam Yulius P. Hermawan, “Transformasi dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional, Multinational Corporations dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global”, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 212-213.

tahap ini, *demand* akan cukup tinggi dikarenakan rasa penasaran pasar akan produk yang baru diperkenalkan. *Growth*, atau pertumbuhan, di mana permintaan akan semakin meningkat karena adanya informasi mengenai produk yang semakin menyebar luas. *Maturity*, atau pendewasaan, produk akan kemudian dicontoh dan perusahaan-perusahaan lainnya akan mencoba meniru produk tersebut. Hal itu pulalah yang kemudian menimbulkan apa yang dinamakan kompetisi pasar. *Obsolescence*, atau tahap kadaluarsa, persaingan pasar akan menjadi terlalu ketat dan membuat pasar kehilangan *interest*, atau menjadi jenuh dengan produk yang sama. Pada tahap ini, banyak perusahaan yang merugi atau bahkan bangkrut karena pasar yang jenuh dan *demand* semakin berkurang.¹⁶

Hal ketiga yang menjadi motif MNC melakukan perluasan usaha atau ekspansi adalah faktor teknologi, dimana pesatnya perkembangan teknologi akan mendorong MNC untuk memperluas jangkauannya dalam berbisnis. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh transportasi dan telekomunikasi, yang akan memudahkan perusahaan dalam pemindahan *raw materials*, hubungan antar cabang perusahaan bahkan melakukan kegiatan operasional di negara lain.¹⁷

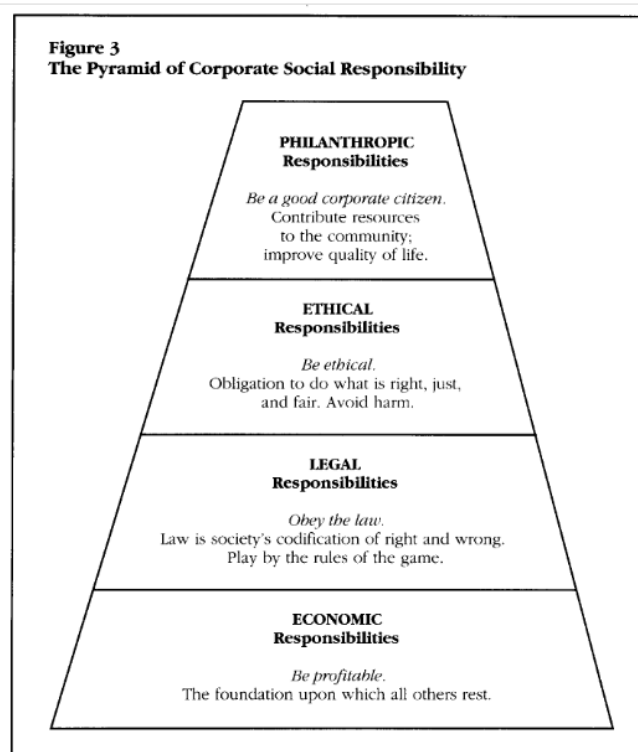
Dalam pelaksanaan bisnisnya, MNC tidak selalu mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar. Untuk menjaga citranya, perusahaan juga harus melakukan berbagai upaya untuk menanamkan citra positif perusahaan dalam benak masyarakat. Salah satunya adalah dengan cara menjalankan program

¹⁶ C. Roe Goddard, "Defining the Transnational Corporation in the Era of Globalization," dalam *International Political Economy 2nd Edition: State-Market Relations in a Changing Global Order*, diedit oleh C. Roe Goddard, Patrick Cronin, Kishore C. Dash (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2003), hal 443.

¹⁷ Bob Sugeng Hadiwinata, "Investasi Asing dan Perusahaan Multinasional." *Politik Bisnis International*. (Penerbit Kanisius, 2002). Hlm 124-127

Corporate Social Responsibility atau program CSR. Menurut Philip Kotler dan Nancy Lee dalam bukunya yang berjudul “Corporate Social Responsibility, Doing the Most Good for Your Company and Your Cause”, CSR dapat didefinisikan sebagai komitmen untuk meningkatkan atau mengembangkan taraf kehidupan komunitas melalui praktik-praktik bisnis yang baik dan kontribusi untuk masyarakat secara sosial.¹⁸

Gambar 1.1 Piramida CSR Archie B. Carroll



Sumber: Archie B. Carroll, *The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders*, 1991.¹⁹

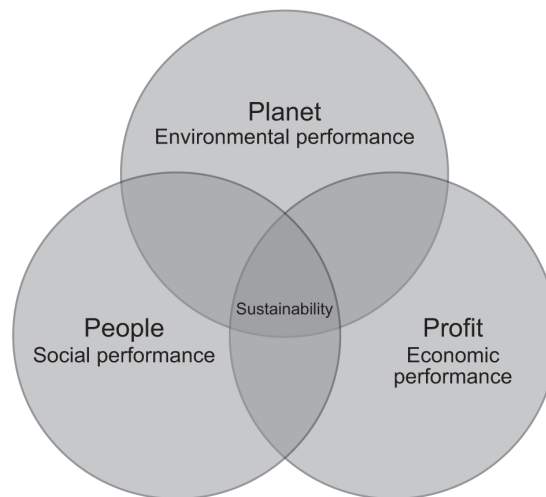
¹⁸ Philip Kotler dan Nancy Lee, “Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause”, John Wiley and Sons, Inc., 2005.

¹⁹ Archie B. Carroll, “The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders”, *Business Horizon* 34 No. 4 (1991):42.

Dalam CSR, terdapat empat komponen utama yang dijabarkan oleh Carroll melalui sebuah piramida. Komponen-komponen tersebut antara lain; *economic responsibilities* atau kewajiban ekonomi, dimana perusahaan wajib untuk memenuhi keperluan masyarakat dengan produk yang dihasilkannya, dan dari sanalah mereka dapat melakukan maksimalisasi keuntungan. *Legal responsibilities*, atau tanggung jawab hukum, yang mengharuskan perusahaan untuk taat kepada hukum yang berlaku di negara di mana mereka melakukan bisnis. Hal tersebut wajib dilakukan agar situasi tetap terkendali serta aman, dengan kata lain, mengurangi resiko kecaman masyarakat atas pelanggaran yang dilakukan perusahaan. *Ethical responsibilities*, dimana perusahaan diwajibkan untuk menaati etika atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat lokal, atau di daerah di mana perusahaan melakukan bisnisnya. Prinsip ini ada di atas tanggung jawab legal, karena sifatnya yang tidak begitu mengikat, dapat disesuaikan dengan apa yang menjadi visi dan misi dari perusahaan. *Philanthropic responsibilities*, dimana perusahaan harus berkontribusi pada masyarakat dengan cara menjalankan program-program yang bersifat filantropis. Hal ini dilakukan untuk mengedepankan pemberdayaan atau pengembangan masyarakat atau komunitas di sekitar dimana perusahaan melakukan bisnisnya. Prinsip ini kemudian disimpan di paling atas lapisan piramida karena bukan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan, tetapi akan menjadi poin yang sangat baik jika dilakukan, hal ini akan sangat berguna bagi masyarakat.²⁰

²⁰ Archie B. Carroll & Ann K. Buchholtz, "Business & Society: Ethics and Stakeholder Management, Corporate Citizenship", (Cengage Learning, 2008), Hal 39.

Gambar 1.2 Triple Bottom Line John Elkington



Sumber: AQA Guide on Elkington's Triple Bottom Line Theory

Selain itu, menurut John Elkington dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* terdapat sebuah konsep yang dinamakan *Triple Bottom Line*, yang mencakup 3P (*Profit, People, and Planet*) yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan antar ketiga hal tersebut, dan pada akhirnya menciptakan pembangunan keberlanjutan. Tiga komponen tersebut bersifat dinamis, jauh dari kata statis, dan bergerak sesuai dengan kondisi dan tekanan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan.²¹

The Economic Bottom Line, atau yang disebut sebagai kategori *profit*, berbicara tentang modal perusahaan yang terbagi menjadi *physical capital* dan *financial capital*. Tetapi, seiring berjalannya waktu, aspek tersebut bertambah, dan

²¹ John Elkington, *Cannibals With Forks* (United Kingdom: Capstone Publishing Limited, 1997), 82-87

human capital pun sekarang dianggap sebagai modal. Modal tersebut diperlukan untuk memaksimalkan profit, dimana profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan tetap harus berorientasi *profit*, atau untuk mencari keuntungan agar perusahaan dapat terus berjalan dan semakin berkembang.²²

The Environmental Bottom Line atau *planet*, berbicara tentang lingkungan atau alam sebagai *natural capital*, yang terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *critical natural capital*, yang menjaga kehidupan dan integritas ekosistem, lalu *renewable, replaceable, or sustainable natural capital*, atau *natural capital* yang dapat diperbaharui, diperbaiki, dan digantikan. Hubungan antara perusahaan dengan lingkungan bersifat sebab akibat, tindakan yang dilakukan perusahaan, sedikit banyak akan mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar. Sudah menjadi tanggung jawab perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan kegiatan usaha terhadap alam.²³

The Social Bottom Line atau *people*, berbicara tentang aspek sosial dari kegiatan usaha perusahaan, dimana perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan ekonomi atau bisnis yang adil serta mengayomi pekerja-pekerja, juga masyarakat atau komunitas-komunitas lokal yang tinggal di lingkungan di mana perusahaan melakukan atau menjalankan kegiatan bisnisnya.²⁴

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Onyali, "Triple Bottom Line Accounting and Sustainable Corporate Performance", *IISTE*, Vol.5, no.8 2014, 196-198, <https://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/viewFile/12399/12745>, diakses pada tanggal 20 Februari 2019

Diagram tersebut menggambarkan hubungan ketiga komponen, yaitu dimana jika aspek *environmental*, *social*, dan, *economic* dapat berjalan beriringan, maka tujuan akhir yaitu *sustainability*, akan dapat dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai jika perusahaan memenuhi tanggung jawab tersebut pada komunitas masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya untuk berkontribusi pada komunitas adalah dengan *community involvement*.

Community Involvement merupakan salah satu bentuk cara perusahaan agar dapat mengetahui tentang permasalahan sosial yang berkaitan dengan komunitas masyarakat di mana perusahaan menjalankan usahanya, dan juga paham bagaimana penyelesaian dari permasalahan tersebut. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh perusahaan dalam mengimplementasi *community involvement*, yaitu: *knowing the community*, yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan pendekatan dan penelitian mengenai komunitas yang akan menjadi sasaran perusahaan; *knowing the company's source*, yang mengharuskan perusahaan untuk memahami apa saja yang harus dipertimbangkan mengenai sumber daya baik alam maupun manusia, serta eligibilitas dan kompetensi dari usaha yang mereka jalankan; *selecting projects*, yaitu menentukan mekanisme dan pedoman-pedoman yang akan digunakan, serta membuat kebijakan yang akan bermanfaat bagi komunitas; *monitoring*, dimana perusahaan perlu meninjau dan melakukan kontrol terhadap program atau proyek yang akan dijalankan.²⁵

²⁵ Archie B. Carroll dan Ann K. Buchholtz, "Business and Society: Ethics and Stakeholder Management," hlm. 625-626

Salah satu bagian dari komunitas masyarakat adalah komunitas penyandang disabilitas, dimana disabilitas didefinisikan sebagai keterbatasan atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu yang disebabkan oleh kondisi gangguan tertentu. Menurut data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, terdapat beberapa jenis ketidakmampuan yang terbagi menjadi ketidakmampuan untuk melihat, mendengar, berjalan dan menaiki tangga, keterbatasan memori atau konsentrasi saat berkomunikasi, dan ketidakmampuan untuk merawat dirinya sendiri.²⁶ Sedangkan di Indonesia, penyandang disabilitas berarti setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, dalam jangka waktu lama yang dapat menghambat proses mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peraturan mengenai komunitas penyandang disabilitas telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, namun dari fakta yang dapat terlihat, masyarakat penyandang disabilitas banyak menerima perlakuan diskriminatif, salah satunya dalam bidang wirausaha. Selain itu, belum banyak yang tergerak untuk ikut membantu proses pemberdayaan wirausaha untuk komunitas penyandang disabilitas.

Datang dari segi hukum, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, PT harus berkomitmen untuk berperan secara aktif dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan serta turut andil dalam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup

²⁶ United Nations General Assembly Session 61 Resolution 106, "Convention on the Rights of Persons with Disabilities," A/RES/61/10, 13 Desember 2006., diakses pada 20 Oktober 2019

baik bagi perusahaan itu sendiri, dan terutama untuk masyarakat lokal yang tinggal di sekitar perusahaan melakukan bisnisnya.²⁷ Dalam hal ini, secara sosial, masih banyak masyarakat yang memerlukan pemberdayaan untuk peningkatan kualitas hidupnya. Tetapi, karena isu ini kompleks dan memerlukan penanganan yang tidak mudah, tidak hanya pemerintah, tetapi MNC pun dianjurkan untuk memberikan kembali atau berkontribusi dengan cara menjalankan program yang sekiranya dapat membantu pemberdayaan masyarakat di daerah di mana perusahaan tersebut menjalankan usahanya.

Menurut Kenneth D. Bailey, pemberdayaan sendiri, memiliki pengertian yang cukup luas dilihat dari perbedaan cara pandang serta subjek yang menjadi fokus penelitian.²⁸ Tetapi, dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Nanette Page dan Cheryl E. Czuba berjudul “Empowerment: What Is It?”, pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai proses sosial multi-dimensional yang bertujuan untuk membantu orang lain untuk memiliki kendali akan kehidupannya masing-masing, dan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan kekuatan, atau kapasitas untuk mengimplementasi pada orang lain, yang dapat berguna untuk kehidupan mereka, komunitasnya, dan masyarakat di sekitar mereka, dengan menangani isu-isu yang mereka anggap penting.²⁹

²⁷ Perumnas, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas”, diakses pada 7 Oktober 2019, <https://www.perumnas.co.id/download/prodhukum/undang/UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>

²⁸ Bailey, D. (1992). Using participatory research in community consortia development and evaluation: lessons from the beginning of a story. *American Sociologist*, 23 (4), 71-82.

²⁹ N. Page & Cheryl. E. C, “Empowerment: What Is It?” Vol. 37, no. 5 (October 1999): 3. <https://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php/index.php>.

Dapat terlihat bahwa secara teoritis, selain melakukan bisnisnya, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang meliputi pemberdayaan komunitas, maupun meningkatkan kualitas lingkungan. Sebagai salah satu bank swasta terbesar di Indonesia, Maybank Indonesia memiliki kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab sosial yang khususnya ditujukan untuk masyarakat atau komunitas di Indonesia. Salah satu program yang bertujuan untuk pengembangan dan pemberdayaan komunitas oleh Maybank Indonesia adalah program CSR bertajuk *Reach Independence Sustainable Entrepreneurship* yang ditujukan untuk mengurangi masalah kesulitan komunitas penyandang disabilitas dalam hal wirausaha, dan dalam penelitian ini khususnya di kota Bandung. Maybank Indonesia berkomitmen untuk memberikan jasanya pada komunitas penyandang disabilitas dengan melakukan pelatihan-pelatihan khusus dan *mindset training*. Pemberdayaan wirausaha penyandang disabilitas menjadi hal yang penting karena merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Maybank memberdayakan komunitas sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup komunitas tersebut, sesuai dengan landasan hukum dan peraturan pemerintah yang ada.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan cara memahami permasalahan sosial berdasarkan pada hal yang kompleks, gambaran yang holistik, dan pengambilan hipotesis dari literatur

yang dapat diambil dari narasi atau data narasumber.³⁰ Metode kualitatif ini bersifat deskriptif.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer untuk penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pihak Maybank Indonesia, pihak *partner* yaitu PSC, dan peserta program RISE di Bandung (Pak Iwan Ridwan, Ibu Dini Setia Utami, dan Pak Iwan Taufik), studi internet, dan studi pustaka. Sumber data sekunder diperoleh dari studi internet dan studi pustaka berupa *annual report* CSR PT. Maybank Indonesia Tbk, buku, jurnal, situs internet, dan berita.

1.6. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami secara lebih terstruktur, sistematika pembahasan penelitian ini akan terbagi menjadi empat bagian.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang pendahuluan dan pengenalan atau latar belakang mengenai masalah yang akan dibahas, alasan penulis memilih isu yang dibahas, batasan kerangka isu, tempat, dan waktu. Dari pembatasan masalah atau isu tersebut, akan disambungkan dengan perumusan masalah sebagai acuan untuk memulai penelitian. Bab I juga akan memuat kerangka pemikiran sebagai dasar penelitian penulis, serta tujuan dan kegunaan penelitian, termasuk metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan terakhir sistematika penelitian.

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd. Edition.

Bab II PT Bank Maybank Indonesia Tbk, membahas sejarah terbentuknya Maybank, perkembangan Maybank Indonesia sebagai bank multilateral, struktur perusahaan, sistem perbankan di Maybank Indonesia, serta program-program yang dibuat dan dijalankan oleh Maybank Indonesia selama beroperasi.

Bab III membahas mengenai CSR RISE oleh Bank Maybank Indonesia sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan masyarakat disabilitas di Bandung. Untuk memperkuat hasil penelitian, disertakan ringkasan hasil wawancara dengan beberapa peserta yang pernah mengikuti dan menerima manfaat dari program RISE di Bandung yang diselenggarakan oleh Maybank Indonesia, beserta dengan hambatan atau kendala yang dialami selama proses. Pada bagian terakhir, akan membahas tentang hasil dari program RISE dan bagaimana program tersebut menjawab permasalahan yang ada, serta kaitannya dengan teori HI yang digunakan.

Bab IV atau bab terakhir meliputi kesimpulan terkait penelitian, serta pemberian saran atau masukan kepada Maybank Indonesia atas program CSR yang sudah berjalan berdasarkan hasil penelitian yang sudah tertera.